

BAB I

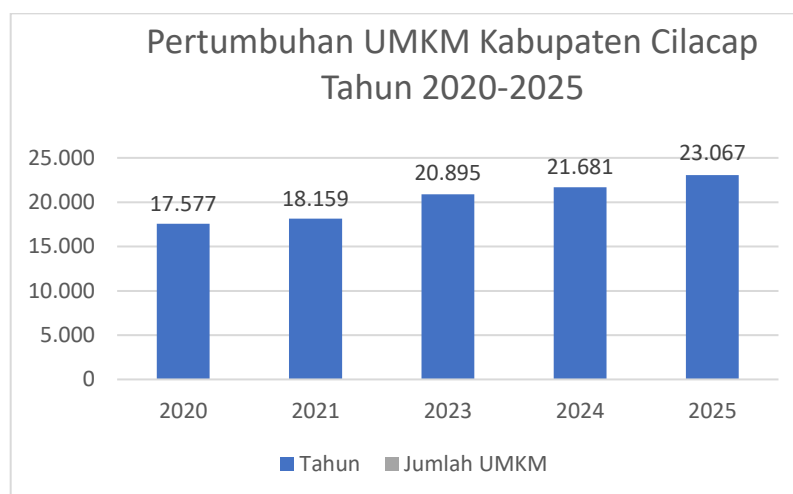
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM di Indonesia telah mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07% serta mampu menyerap hampir 97% dari seluruh tenaga kerja nasional (DJPb Kemenkeu, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa UMKM merupakan sektor strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran, serta membantu upaya pengentasan kemiskinan.

Jumlah UMKM terus meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kesulitan dalam mengembangkan usahanya agar dapat tumbuh menjadi usaha yang lebih besar. UMKM dihadapkan pada berbagai tantangan krusial, seperti keterbatasan akses permodalan, strategi pemasaran yang belum optimal, ketersediaan bahan baku, pemanfaatan teknologi, pengelolaan sumber daya manusia, penerapan manajemen yang efektif, serta pencatatan keuangan yang belum tertata dengan baik (Budiwitjaksono dkk., 2023).

Peningkatan UMKM juga terjadi di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan data Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (DPKUKM) Kabupaten Cilacap, jumlah UMKM mengalami peningkatan secara konsisten dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2020 jumlah UMKM tercatat sebanyak 17.577 unit usaha dan terus meningkat hingga mencapai 23.067 unit usaha pada tahun 2025. Peningkatan jumlah UMKM dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat di Kabupaten Cilacap. Pertumbuhan tersebut mencerminkan tingginya minat masyarakat dalam menjalankan usaha mandiri serta kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

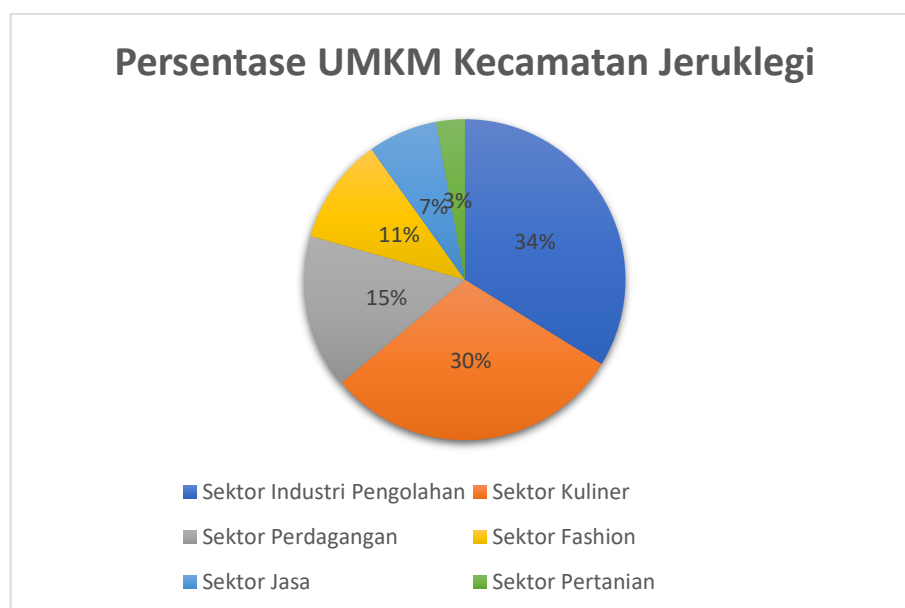


Gambar 1.1 Pertumbuhan UMKM Kabupaten Cilacap Tahun 2020–2025

Sumber: DPKUKM Kabupaten Cilacap (2025)

Salah satu sektor UMKM yang berkembang di Kecamatan Jeruklegi, Kabupaten Cilacap adalah sektor kuliner. Berdasarkan data DPKUKM Kabupaten Cilacap tahun 2025, terdapat 485 UMKM aktif di

wilayah tersebut, dengan sektor industri pengolahan mendominasi sebesar 34%, diikuti sektor kuliner 30%, perdagangan 15%, *fashion* 11%, jasa 7%, dan pertanian 3%. Sektor kuliner meliputi usaha warung makan, pedagang kaki lima, katering rumahan, serta makanan dan minuman siap saji. Meskipun menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan, besarnya proporsi UMKM kuliner menunjukkan bahwa sektor ini menjadi pilihan usaha yang diminati masyarakat karena relatif mudah dijalankan dan tidak memerlukan modal besar. Selain itu, sektor kuliner memiliki peluang pasar yang luas mengingat makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok yang dikonsumsi setiap hari.



Gambar 1.2 Persentase UMKM Kecamatan Jeruklegi Tahun 2025

Sumber: DPKUKM Kabupaten Cilacap (2025)

Meskipun jumlah UMKM kuliner tergolong tinggi, hal tersebut tidak selalu mencerminkan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Dalam kenyataannya, sebagian pelaku usaha mengalami penurunan

pendapatan bahkan terpaksa menghentikan usahanya setelah beroperasi selama periode tertentu. Permasalahan ini umumnya berkaitan dengan kinerja keuangan yang belum dikelola secara maksimal (Nisrina, 2025). Banyak pelaku UMKM belum melakukan pencatatan keuangan secara teratur, sehingga tidak memiliki informasi yang jelas mengenai tingkat keuntungan yang diperoleh. Selain itu, masih terdapat pelaku usaha yang menggabungkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, sehingga laba yang dihasilkan sering digunakan untuk kepentingan di luar bisnis. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya modal usaha dan menimbulkan kesulitan dalam mengelola arus kas, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan usaha (Nurzanah dkk., 2023).

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu usaha, termasuk UMKM. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan usaha dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif guna mencapai profitabilitas, pertumbuhan, dan keberlangsungan usaha (Monica dkk., 2024). Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa pelaku usaha mampu mengelola pendapatan, biaya, dan arus kas secara optimal sehingga dapat meningkatkan omzet, laba, aset, serta mendukung perkembangan usaha secara berkelanjutan. Dengan kinerja keuangan yang baik, UMKM dapat mencapai tujuan usaha yang diharapkan, meningkatkan kualitas usaha, serta mempertahankan eksistensinya dalam perekonomian Indonesia (Winarto, 2020).

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM adalah pemanfaatan teknologi digital, khususnya *financial technology* (*fintech*). Perkembangan *fintech* memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mengakses layanan keuangan yang lebih efisien. Salah satu bentuk *fintech* yang banyak digunakan adalah *payment gateway*, yaitu sistem yang berfungsi untuk memproses dan mengotorisasi transaksi pembayaran secara elektronik dalam kegiatan *e-commerce* (Nursansiwati, 2023). Penggunaan *payment gateway* memungkinkan proses transaksi menjadi lebih cepat, mudah, dan aman, sehingga berpotensi meningkatkan efisiensi operasional dan volume penjualan.

Namun, pemanfaatan *payment gateway* pada UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi masih terbatas dalam mendukung kegiatan usaha. Sebagian pelaku usaha sebenarnya telah menggunakan pembayaran digital seperti QRIS dan *e-wallet* yang terintegrasi dengan *payment gateway*, tetapi penggunaannya masih terbatas sebagai alat transaksi dan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan (Indrijawati dkk., 2024). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan literasi digital dan keuangan, kemampuan penggunaan teknologi, serta kekhawatiran terhadap keamanan sistem pembayaran (Khoiroh & Agustianto, 2025). Sementara itu, optimalisasi penggunaan *payment gateway* tidak hanya memperlancar proses transaksi, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi operasional serta mendorong volume penjualan (Perdana & Sinarwati, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *Payment Gateway* terhadap Kinerja Keuangan UMKM. Lestari dkk. (2020) dan Putri dkk. (2024) menemukan bahwa *Payment Gateway* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan UMKM, sedangkan Azzahra (2025) menemukan bahwa *Payment Gateway* berpengaruh negatif dan signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *empirical gap* yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Selain perbedaan hasil penelitian, terdapat *contextual gap* karena karakteristik UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi memiliki kondisi yang berbeda dengan objek penelitian terdahulu, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital, tingkat literasi keuangan, dan karakteristik usaha. Kondisi tersebut dapat memengaruhi hubungan antara *Payment Gateway* dan Kinerja Keuangan UMKM.

Selanjutnya, terdapat *knowledge gap*, yaitu masih terbatas penelitian yang menguji *Payment Gateway*, Literasi Keuangan, dan Digitalisasi UMKM secara simultan terhadap Kinerja Keuangan UMKM, khususnya pada UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh ketiga variabel tersebut, baik secara parsial maupun simultan, terhadap Kinerja Keuangan UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian integratif antara *Payment Gateway*, Literasi Keuangan, dan Digitalisasi UMKM terhadap Kinerja Keuangan pada konteks UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi.

Selain pemanfaatan *payment gateway*, faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM adalah literasi keuangan. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan mengelola keuangan secara efektif, termasuk dalam pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, serta pengambilan keputusan usaha. Tingkat literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan kinerja usaha, sedangkan rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan (Demetrius & Yusbardini, 2025).

Menurut Dewi dkk. (2025), masih banyak pelaku UMKM, khususnya di wilayah pedesaan, yang memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif rendah. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin serta belum memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Dampaknya, pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam memahami kondisi keuangan secara akurat dan mengevaluasi perkembangan usaha (Lestari, 2024).

Penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM juga menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Primandari dkk. (2024) serta Aziz & Effendy (2024) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM. Tingkat literasi keuangan yang baik membantu pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, serta pengambilan keputusan usaha secara lebih efektif. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Nurhayati (2024)

menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, *payment gateway* difokuskan pada penggunaan sistem pembayaran digital dalam proses transaksi usaha, seperti QRIS, *e-wallet*, dan metode pembayaran non tunai lainnya. Sementara itu, Digitalisasi UMKM mencakup pemanfaatan teknologi digital secara luas untuk mendukung berbagai kegiatan usaha, seperti pemasaran, transaksi, komunikasi, dan operasional.

Di samping itu, digitalisasi UMKM juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja usaha. Digitalisasi tidak hanya mencakup penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran, tetapi juga meliputi pemanfaatan teknologi dalam berbagai aktivitas usaha, seperti penjualan melalui *marketplace*, komunikasi dengan konsumen, serta pengelolaan operasional secara digital (Wahyudi dkk., 2025). Seiring perkembangan teknologi di era digital, pelaku UMKM dituntut untuk mampu beradaptasi agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya (Hasan dkk., 2023). Digitalisasi UMKM memungkinkan pelaku usaha untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi, serta mempermudah proses promosi dan transaksi (Setiawan dkk., 2025).

Meskipun demikian, pemanfaatan digitalisasi oleh UMKM masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam praktiknya. Sebagian pelaku usaha belum memanfaatkan *marketplace*, media digital, maupun teknologi

operasional secara optimal untuk mendukung kegiatan dan perkembangan usahanya (Purnomo & Purwandari, 2024). Akibatnya, peluang untuk meningkatkan penjualan dan efisiensi belum dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga kinerja keuangan UMKM cenderung tertinggal dibandingkan dengan usaha yang telah mengadopsi digitalisasi secara lebih baik (Nurmalasari dkk., 2024).

Penelitian terkait pengaruh digitalisasi UMKM terhadap kinerja keuangan juga menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Octavina & Rita (2021) serta Noor & Ahmadi (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Digitalisasi dinilai mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efektivitas promosi, dan mempermudah aktivitas usaha sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Harini (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* terkait pengaruh digitalisasi UMKM terhadap kinerja keuangan UMKM, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi.

Tabel 1.1 Pra-Survei UMKM Kuliner Kecamatan Jeruklegi

No	Indikator	Ya	Persentase	Tidak	Persentase	Total
1.	Melakukan pencatatan keuangan secara rutin	6	60%	4	40%	10

No	Indikator	Ya	Persentase	Tidak	Persentase	Total
2.	Memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi	5	50%	5	50%	10
3.	Menggunakan QRIS/ <i>e-wallet</i> dalam transaksi usaha	8	80%	2	20	10
4.	Menggunakan <i>marketplace</i> untuk mendukung pemasaran	5	50%	5	50%	10
5.	Mengalami peningkatan omzet usaha	5	50%	5	50%	10

Sumber: Data Pra-Survei Peneliti, 2026

Untuk memperkuat fenomena penelitian, peneliti melakukan pra-survei terhadap 10 pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi dengan mengamati beberapa indikator yang berkaitan dengan variabel penelitian. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa 4 pelaku usaha (40%) belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin dan 5 pelaku usaha (50%) belum memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Pada aspek penggunaan pembayaran digital, sebanyak 8 pelaku usaha (80%) telah menggunakan QRIS/*e-wallet* dalam transaksi usaha, sedangkan 2 pelaku usaha (20%) belum menggunakannya. Selain itu, sebanyak 5 pelaku usaha (50%) telah menggunakan *marketplace* untuk mendukung pemasaran, sedangkan 5 pelaku usaha (50%) belum memanfaatkannya. Dari sisi perkembangan usaha, sebanyak 5 pelaku usaha (50%) mengalami peningkatan omzet, sedangkan 5 pelaku usaha (50%) belum mengalami peningkatan omzet.

Hasil pra-survei tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian

besar pelaku usaha telah menggunakan pembayaran digital, masih terdapat kendala dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan, pemanfaatan *marketplace*, serta peningkatan omzet usaha. Kondisi tersebut menjadi fenomena yang mendukung penelitian mengenai pengaruh *Payment Gateway*, Literasi Keuangan, dan Digitalisasi UMKM terhadap Kinerja Keuangan UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi berkaitan dengan kinerja keuangan yang belum dikelola secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM, khususnya yang meliputi pemanfaatan *payment gateway*, literasi keuangan, dan digitalisasi UMKM.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2025) terletak pada fokus kajian, karakteristik responden, dan lokasi penelitian. Penelitian Azzahra (2025) dilakukan pada mahasiswa pelaku usaha di STIE Malangkuçeçwara, sedangkan penelitian ini secara spesifik menelaah UMKM kuliner yang berada di Kecamatan Jeruklegi, Kabupaten Cilacap. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan *payment gateway*, literasi keuangan, dan digitalisasi UMKM terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi.

Penelitian ini penting dilakukan karena UMKM kuliner merupakan sektor usaha yang cukup dominan di Kecamatan Jeruklegi dengan proporsi

sekitar 30,1% dari total UMKM yang ada, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi digital. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Payment Gateway*, Literasi Keuangan, dan Digitalisasi UMKM terhadap Kinerja Keuangan UMKM Kuliner di Kecamatan Jeruklegi.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *payment gateway* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi?
3. Apakah digitalisasi UMKM berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi?
4. Apakah *payment gateway*, literasi keuangan, dan digitalisasi UMKM secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *payment gateway* terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi.
3. Untuk mengetahui pengaruh digitalisasi UMKM terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi.
4. Untuk mengetahui pengaruh *payment gateway*, literasi keuangan, dan digitalisasi UMKM secara simultan terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengaruh *payment gateway*, literasi keuangan, dan digitalisasi UMKM sebagai variabel independen (X1, X2, dan X3) terhadap kinerja keuangan UMKM sebagai variabel dependen (Y). Penelitian difokuskan pada pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Jeruklegi yang terdaftar di DPKUKM Kabupaten Cilacap dan telah menggunakan pembayaran digital/non-tunai.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan membawa manfaat bagi banyak pihak, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM melalui pemanfaatan *payment gateway*, peningkatan pemahaman literasi keuangan, serta penerapan digitalisasi dalam kegiatan usaha, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih efektif dan kinerja keuangan UMKM dapat mengalami peningkatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran *payment gateway*, literasi keuangan, dan digitalisasi UMKM terhadap kinerja keuangan serta manfaatnya dalam mengelola usaha.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi tambahan bagi civitas akademika dalam pengembangan penelitian terkait pemanfaatan teknologi keuangan, literasi keuangan, dan kinerja UMKM.

c. Bagi Masyarakat dan Pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran dan inspirasi bagi masyarakat dan pihak terkait, khususnya dalam memahami

strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui pemanfaatan teknologi secara optimal serta pengelolaan keuangan yang efektif dan tepat.